



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

PENGARUH VIDEO PENDEK TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK

Salsabila Askia¹, Yansen Yehuda Tarigan², Sundawati Tisnasari³

¹²³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Correspondence e-mail : salshabilaazk@gmail.com, yansentarigan04@gmail.com,
sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study discusses how short videos affect second language acquisition in children. This study was motivated by the widespread use of short audio-visual media, such as YouTube Shorts. However, research on second language acquisition in children influenced by YouTube Shorts is still lacking. Therefore, this research is urgent to fill the research gap regarding the effectiveness of YouTube Shorts as a teaching medium for children's second language acquisition and the psychology of elementary school children. English-language data collection and analysis methods were used in this qualitative descriptive study. The data collection technique used is observation and note-taking. The observation technique is carried out by observing the linguistic behaviour of the research subject, a nine-year-old child who enjoys watching English-language YouTube Shorts. In the meantime, sentences comprising English vocabulary, including nouns, verbs, adverbs, and adjectives, were recorded using the note-taking approach. This study discovered both advantages and disadvantages to using YouTube Shorts audiovisual content in addition to vocabulary. With age-appropriate video content, short video let kids study on their own while being watched over by parents or teachers. Teachers can also employ brief movies to improve kids' listening comprehension, vocabulary, and desire to learn a second language.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 11 June 2025

Accepted: 11 July 2025

Published: 12 Dec 2025

Pages: 243-252

Keywords:

Second language acquisition; shorts video; children; Youtube Shorts

1. PENDAHULUAN

Secara etimologis psikolinguistik berasal dari gabungan kata psikologi dan kata linguistik. Kedua kajian ini memiliki tindakan dan metode yang berbeda, tetapi meneliti bahasa sebagai bahan penelitiannya. Psikolinguistik ialah ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa dan pikiran dapat berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana manusia mempelajari, memahami, dan memproduksi bahasa. Kridalaksana dalam (Rani, 2015) menyatakan bahwa Psikolinguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa memengaruhi perilaku dan akal budi manusia; ilmu dari interdisipliner psikologi dan linguistik.

Psikolinguistik berusaha menjelaskan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang didengarnya selama komunikasi dan bagaimana manusia memperoleh kemampuan berbahasa (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973) dalam (Wahyudi & Ridha DS, 2017). Aitchson mengatakan ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam psikolinguistik yaitu (1) akuisisi bahasa, (2) pengetahuan dan penggunaan bahasa, dan (3) produksi dan pemahaman bahasa. (Harras & Bachhari, dalam Hafifah et al., 2022). Teori-teori klasik tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa berhubungan dengan proses yang terjadi di dalam otak manusia.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memengaruhi pemerolehan bahasa manusia saat ini, terutama melalui media audiovisual. Penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Irwansyah & Shabiburrahman, 2022 menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa berlangsung melalui penyimakan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga informasi tersebut tersimpan dalam ingatan otak manusia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak berumur tiga tahun dapat mengingat kosakata bahasa Inggris—terutama nama-nama hewan dan angka dasar—melalui video di YouTube. Menyimak sesuatu berulang kali membantu mereka mengingat bahasa asing dalam jangka panjang, yang membuat mereka lebih cepat dalam belajar kosakata dan pengucapan dasar. Penelitian mutakhir yang serupa juga dilakukan oleh Annisa & Faznur, 2022 dalam penelitian psikolinguistik yang mereka lakukan, terlihat bahwa anak-anak secara alami menerapkan kosakata bahasa Inggris yang mereka dapat dari video tayangan Youtube seperti Cocomelon. Mereka tidak sekadar meniru kata-kata atau lagu, melainkan juga mulai mengerti konteks makna dan menggunakannya dalam interaksi sehari-hari.

Kedua penelitian tersebut merupakan kajian mutakhir mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak melalui digital media. Kesimpulan dari hasil temuan mereka menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar kosakata melalui video di YouTube dalam bahasa kedua, terutama bahasa Inggris. Dengan menonton konten video berulang kali, anak-anak dapat mempelajari pola bahasa seperti intonasi, susunan kalimat, dan kosakata secara alami tanpa adanya pengajaran formal. Semakin sering seseorang mendengarkan dan memahami bahasa baru melalui video, musik, atau percakapan, maka semakin kuat juga jejak bahasa yang dihasilkan. Anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh proses ini karena otak mereka masih mudah beradaptasi dan dapat dengan mudah menyerap pola-pola dalam bahasa.

Era globalisasi saat ini, penggunaan media audiovisual, termasuk video pendek atau *shorts video* menjadi semakin populer di kalangan anak-anak. *Shorts video* yang sering memakan waktu sekitar satu menit menyediakan konten yang menarik dan mudah diakses oleh banyak orang, menjadikannya alat yang berpotensi dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua pada manusia. Media sosial adalah media internet yang dapat digunakan untuk bereskrpsi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi secara efektif membentuk ikatan sosial. Media sosial memiliki tiga bentuk terkait dengan pentingnya sosial, pengenalan,

komunikasi, dan kolaborasi (Mujiyanto, 2019: 136) dalam (Irwansyah & Shabiburrahman, 2022).

Menurut Brown (2008) dalam (Yunita et al., 2023) bahasa adalah seperangkat simbol vokal dan visual yang bersifat manasuka dan sistematis. Mengutip dari (Tarigan, 2021) memperoleh bahasa kedua (PB2) mengacu pada pengajaran dan pembelajaran dalam bahasa asing atau bahasa kedua lainnya. Proses mendapatkan bahasa kedua anak biasanya dilakukan secara bersamaan dengan mengembangkan keterampilan pada bahasa pertama. Sehingga proses pengolahan bahasa kedua ini diperoleh secara belajar informal dan alamiah (Annisa & Faznur, 2022). Bahasa kedua diperoleh oleh manusia saat ia memahami dan menguasai bahasa pertama secara mutlak dan mengembangkan bahasa keduanya. (Salsabila et al., 2023). Pemerolehan bahasa kedua dapat dimulai dari mendengar, membaca, menulis, memahami sehingga mempunyai kemampuan untuk berbahasa baru sebagai alat komunikasi antar manusia (Serlinika & Tarmini, 2023). Perbedaan antara proses perolehan bahasa pertama dan bahasa kedua dapat dilihat dari karakteristik individu. Di antara perbedaan yang paling sering ditemui dapat terlihat bahwa bahasa kedua lebih alami dan bahasa kedua lebih terstruktur. (Pallawagau & Rasna, 2022).

Penelitian relevan yang menganalisis mengenai pemerolehan bahasa kedua anak telah dilakukan oleh Nurjannah et al., 2018 yang meneliti tentang “Pemerolehan Bahasa pada Anak Melalui Film Kartun”. Dan hasil yang didapat oleh Nurjanah et al., 2018 adalah bahwa pengaruh film kartun dapat menjadi salah satu faktor pemerolehan bahasa karena anak-anak sering menonton film kartun. Pengaruh yang terjadi pada pemerolehan bahasa ini adalah anak-anak dapat membedakan fitur-fitur semantik dan merepresentasikan simbolik benda-benda. Selain itu, penelitian relevan yang lain mengenai pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh Siti Hafifah, dkk. (2022) mengenai “Dampak *Game Online* Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak”. Dan hasil yang diperoleh adalah bahwa dampak *game online* dapat menjadi sarana anak-anak untuk belajar dan memahami bahasa Inggris. Anak-anak dapat mengetahui dan memahami makna dari beberapa kosakata dalam bahasa Inggris, tetapi untuk anak usia 8 tahun ditemukan beberapa hambatan dari aspek fonologi yaitu pelafalan fonem /r/, /g/, /s/, dan /d/.

Dari kedua penelitian di atas yang membedakan hanya pada media yang dimanfaatkan yaitu media audiovisual berupa *shorts video*. Peningkatan penggunaan media audiovisual berdurasi singkat seperti *YouTube Shorts*, dikalangan anak-anak menjadi latar belakang utama penelitian ini. Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana konten *YouTube Shorts* secara langsung memengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua pada anak-anak. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih terfokus pada pemerolehan bahasa kedua dengan media audiovisual berdurasi panjang, seperti film kartun atau video edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pada pengaruh video pendek terhadap perkembangan bahasa kedua anak. Diharapkan bahwa *YouTube Shorts* akan membantu anak belajar bahasa dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan, serta sesuai dengan cara belajar bahasa di era digital. Video pendek, dengan konten yang menarik dan durasi yang singkat, dapat menjadi media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa anak.

Hasi penelitian ini menunjukkan bahwa *YouTube Shorts* bisa memberikan manfaat bagi peningkatan kosakata dan kemampuan mendengar anak dalam bahasa Inggris. Anak dapat belajar pola bahasa seperti intonasi, susunan kalimat, dan kosakata secara alami tanpa perlu pengajaran formal. Selain itu, media audiovisual ini mampu meningkatkan motivasi belajar anak karena durasi yang singkat, menarik, dan menyenangkan. Tetapi, di sisi lain media ini

memiliki dampak negatif yaitu anak akan ketergantungan menggunakan gawai serta kurangnya interaksi sosial. Maka dari itu, pengawasan orang dewasa terhadap penggunaan gawai oleh anak sangat diperlukan agar tetap aman dan terkendali.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang membuat data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang merupakan karakteristik individu, kondisi, atau gejala kelompok yang dapat diamati (Moleong, dalam (Astuti, 2017)). Fokus utama penelitian ini adalah pemerolehan bahasa kedua anak usia 9 tahun, karena anak-anak pada usia ini masih dalam usia produktif, terutama dalam hal pemerolehan bahasa asing, di mana alih kode atau campur kode sering terjadi.

Objek yang diteliti adalah seorang anak perempuan berumur 9 tahun dengan inisial IAK. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Serang pada tanggal 29 dan 30 Mei 2025. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data serta teknik analisis simak catat diterapkan. Menurut Sudaryanto (2015:203 dalam Putri, 2025), metode simak digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengamati cara penggunaan bahasa pada objek yang sedang diteliti. Peneliti memanfaatkan teknik simak catat ketika anak tersebut mengucapkan kalimat yang mengandung beberapa kata dalam bahasa Inggris saat menonton *shorts video*. Setelah menerapkan teknik simak catat, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang ditemukan dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis kata. Peneliti juga melakukan terjemahan untuk mengubah kosakata bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Sebagai hasil akhir dari penelitian ini, ditemukan beberapa kosakata yang terklasifikasi sesuai dengan jenis kata, faktor-faktor, serta dampak positif dan negatif yang dihasilkan dari *shorts video* tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian langsung pada anak yang sedang menonton *shorts video*, peneliti menemukan bahwa anak mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Inggris sesuai dengan kelas kata, faktor yang memengaruhi dan beberapa dampak positif serta negatif yang diperoleh dari *shorts video* ini.

1. Pemerolehan Kosakata Nomina

Perolehan kosakata nomina merupakan kosakata yang paling sederhana dan dasar bagi anak untuk belajar bahasa kedua. Hal itu dapat diperoleh dari tontonan anak berupa *shorts video* yang durasinya lebih pendek sehingga isi dalam video pun lebih ringkas dan terperinci. Dalam data ini terlihat anak sudah hafal kosakata seperti:

a. *Cat*

“Liat ada **cat** orange divideo”

Dalam bahasa Indonesia kata *cat* mempunyai arti “kucing”. Pada saat mengatakan ini sang anak sedang melihat *shorts video* yang menampilkan seekor kucing dan menunjukkan kepada saudaranya untuk melihatnya juga. Kata *cat* termasuk ke nomina karena merujuk pada objek nyata yaitu kucing.

b. *I*

“*I don't like it, videonya aneh*”

Dalam bahasa Indonesia kata *I* mempunyai arti “saya”. Pada saat mengatakan ini sang anak sedang melihat *shorts video* yang menampilkan sebuah editan menggunakan AI (*Artificial Intelligence*). Kata *I* termasuk nomina karena merujuk

pada kata ganti orang pertama dan dalam arti fungsional, kata / dapat bertindak sebagai entitas dalam sebuah kalimat.

2. Pemerolehan Kosakata Verba

Pemerolehan kosakata verba merupakan kosakata yang sangat penting karena menjadi inti predikat dalam sebuah kalimat. Verba adalah kelas kata yang menunjukkan perbuatan atau tindakan. Dari hasil data ditemukan 3 kosakata verba.

a. *Loading*

"Ih videonya **loading** terus"

Dalam bahasa Indonesia kata *loading* memiliki arti "memuat". Pada saat mengatakan ini sang anak sedang melihat *shorts video* dan ingin mengganti video yang lain tetapi tidak langsung terputar. Kata *loading* termasuk kata kerja karena merujuk pada gawai yang sedang memuat video agar terputar.

b. *Lag*

"Wifinya nge-**lag** mulu"

Dalam bahasa Indonesia kata *lag* memiliki arti "sendat". Pada saat mengatakan ini sang anak sedang menonton *shorts video* yang berisi orang sedang *cosplay*, tetapi video tidak berjalan dengan lancar. Kata *lag* termasuk kata kerja karena merujuk pada jaringan *wifi* yang tersendat atau tidak lancar sehingga video yang diperlihatkan tidak terputar dengan baik. Kata *lag* juga memiliki makna lain jika dituturkan dengan konteks yang berbeda.

c. *Fall*

"Loh, kok, dia **fall** sih?"

Dalam bahasa Indonesia kata *fall* memiliki arti "jatuh". Pada saat mengatakan ini sang anak sedang melihat *shorts video* yang menampilkan seseorang yang terjatuh. Kata *fall* termasuk kata kerja karena merujuk pada keadaan seseorang yang terjatuh

3. Pemerolehan Kosakata Adjektiva

Pemerolehan kosakata adjektiva membantu anak untuk menghubungkan kosakata adjektiva dengan nomina untuk memberikan deskripsi pada sesuatu. Adjektiva adalah kelas kata yang menunjukkan sifat atau kondisi. Pada data ini ditemukan 6 kosakata adjektiva.

a. *Red*

"Buahnya warna **red**, ya, teh"

Dalam bahasa Indonesia kata *red* memiliki arti "merah". Pada saat mengatakan ini sang anak sedang melihat *shorts video* orang yang sedang memakan buah stroberi. Kata *red* termasuk kata sifat karena merujuk pada buah stroberi yang berwarna merah.

b. *Black*

"Kalo **black** itu tulisannya gimana, teh?"

Dalam bahasa Indonesia kata *black* memiliki arti "hitam". Pada saat mengatakan ini sang anak sedang ingin memberikan komentar di kolom komentar terhadap video yang ditontonnya. Kata *black* termasuk kata sifat karena memperlihatkan sebuah warna.

c. *Like*

"Dede abis **like** video ini, loh"

Dalam bahasa Indonesia kata *like* memiliki arti "suka". Pada saat mengatakan ini sang anak sedang melihat *shorts video* dan menyukai videonya. Kata *like* termasuk kata sifat karena merujuk pada perasaan anak yang menyukai video yang ditonton.

d. *Dark*

"**Dark** banget videonya"

Dalam bahasa Indonesia kata *dark* memiliki arti "gelap". Pada saat mengatakan ini sang anak sedang menonton *shorts video* namun videonya kurang terlihat jelas. Kata *dark* termasuk kata sifat karena merujuk pada keadaan video yang tidak terlihat jelas.

e. *Beautiful*

"**Beautiful** tas nya"

Dalam bahasa Indonesia kata *beautiful* memiliki arti "cantik atau indah". Pada saat mengatakan ini sang anak sedang melihat video yang berisi orang sedang membuka paket yang berisi tas. Kata *beautiful* termasuk kata sifat karena merujuk pada tas yang indah menurut sang anak.

f. *Orange*

"Liat ada cat **orange** divideo"

Dalam bahasa Indonesia kata *orange* memiliki arti "oranye". Pada saat mengatakan ini sang anak sedang menonton video yang berisi seekor kucing berwarna oranye. Kata *orange* termasuk kata sifat karena merujuk pada warna seekor kucing.

4. Pemerolehan Kosakata Adverbia

Pemerolehan kosakata adverbial membantu anak untuk mengembangkan kalimat yang komunikatif dan kompleks. Adverbia merupakan kelas kata yang menunjukkan keterangan. Pada data ini ditemukan 1 kosakata adverbia.

a. *Down*

"Wah, **down**"

Dalam bahasa Indonesia kata *down* memiliki arti "turun". Pada saat mengucapkan ini sang anak sedang menonton *shorts video* dan seseorang dalam video mengatakan kata *down*. Kata *down* termasuk kata keterangan karena merujuk pada posisi sesuatu yang lebih rendah.

Dari data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikolinguistik dapat diterapkan secara efektif dalam memahami proses pemerolehan kosakata pada anak-anak. Melalui tontonan video yang ringkas dan terperinci, anak-anak tidak hanya belajar kata-kata baru, tetapi juga mengaitkan kata-kata tersebut dengan pengalaman nyata mereka. Ini mendukung pandangan bahwa interaksi sosial dan pengalaman visual merupakan faktor penting dalam pengembangan bahasa, sesuai dengan teori yang diusulkan oleh Slobin dan rekan-rekannya. Oleh karena itu, short video dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa kedua bagi anak-anak.

5. Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak yaitu:

a. Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajar bahasa kedua berpendapat bahwa bahasa pertama memengaruhi bagaimana seseorang memahami bahasa kedua. Bahasa pertama dianggap menghambat dalam proses mempelajari bahasa kedua. Hal tersebut

mengakibatkan terjadinya alih kode atau campur kode (Ellis, 1986:19) dalam (Muhammad Peri Syaprizal, 2021)

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan bahasa sangat memengaruhi anak dalam mempelajari bahasa kedua. Lingkungan bahasa sekitar anak adalah semua hal yang dilihat dan didengar oleh anak. Kualitas lingkungan bahasa anak sangat penting untuk keberhasilan belajar bahasa kedua. Faktor-faktor lain di lingkungan juga berpengaruh pada proses pemerolehan bahasa pada anak (Kapoh, R. J., 2010) dalam (Muhammad Peri Syaprizal, 2021)

c. Faktor Usia

Anak-anak lebih mudah belajar bahasa kedua daripada orang dewasa yang sulit memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Pada usia kanak-kanak, potensi pemerolehan bahasa kedua meningkat lebih cepat. Ini karena anak-anak masih lentur dan tidak memikirkan banyak hal yang dapat memengaruhi prosesnya. Dari hasil penelitian pada anak berusia 9 tahun, anak sudah mahir dan juga kalimat yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang dewasa.

6. Dampak Positif *Shorts Video* pada Pemerolehan Bahasa Kedua

Aplikasi *YouTube* dengan fitur *Shorts* telah muncul sebagai jenis aplikasi audiovisual yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. *Shorts video* membantu anak-anak untuk belajar, memahami, dan mempertahankan bahasa yang telah dipelajari. Anak-anak juga memiliki memori yang cukup untuk disimpan dan memproses apa yang telah mereka pelajari dalam jangka waktu lebih lama. Adapun dampak positif sebagai berikut:

a. Cepat menguasai bahasa terutama bahasa asing

Video-video edukasi yang memanfaatkan animasi dan lagu-lagu interaktif, sering kali membantu anak-anak mengingat kata-kata baru dengan cara yang menyenangkan (Abid et al., 2025). Banyak video-video berbahasa Inggris yang mengajak anak-anak untuk mengikuti dan mengucapkan ulang kosakata yang sudah diberi, sehingga anak-anak akan lebih mudah untuk menghafal.

b. Mengembangkan keterampilan berbahasa

Anak-anak yang sering berbicara bahasa asing dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan meningkatkan kepercayaan diri. Meskipun, struktur kalimat yang digunakan masih terdapat kesalahan, tetapi seiring berjalannya waktu kemampuan mereka akan meningkat.

c. Meningkatkan daya ingat

Shorts video dapat meningkatkan daya ingat anak karena durasinya yang singkat, video yang disajikan pun hanya satu topik atau pesan utamanya saja. *Shorts video* pun dapat ditonton berulang kali sehingga memberi kesempatan bagi anak untuk lebih memahami maksud dari topik tersebut. Selain itu, elemen-elemen yang digunakan pun beragam sehingga anak tidak cepat bosan.

d. Meningkatkan kemampuan mendengar

Anak-anak yang sering menonton *shorts video* akan dituntut untuk mendengarkan topik atau pesan dalam konten dengan cepat. Sehingga dengan

ini kemampuan mendengar pada anak akan meningkat dan anak akan mudah paham dengan pesan yang ada.

7. Dampak Negatif *Shorts Video* pada Pemerolehan Bahasa Kedua

Selain dampak positif *shorts video* juga dapat menyebabkan dampak negatif. Adapun dampak negatif *shorts video* pada pemerolehan bahasa kedua anak sebagai berikut:

- a. Paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak
Konten-konten yang ada seperti video yang mengandung bahasa kasar dan penggunaan kata-kata yang tidak pantas serta dapat memengaruhi perilaku dan bahasa anak (Abid et al., 2025). Paparan konten yang tidak sesuai sangat berbahaya bagi perkembangan kognitif anak dan pemerolehan bahasa, karena jika ada konten video yang ternyata mengandung bahasa kasar anak-anak akan penasaran hingga akhirnya mengucapkan kosakata yang kasar.
- b. Menurunnya kemampuan berbahasa anak
Penggunaan media sosial seperti *shorts video* memiliki dampak negatif pada perkembangan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa anak menurun seiring dengan tingkat kecanduan gawai (Kamulah et al., 2020) dalam (Andini Eka Putri et al., 2024). Anak-anak akan jarang berinteraksi apabila sudah kecanduan pada gawai karena itu kemampuan berbahasa akan menurun, karena interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain jarang dilakukan.
- c. Terhambatnya perkembangan bahasa anak
Penggunaan gawai pada anak-anak dapat mengganggu perkembangan bahasa pada mereka karena mereka hanya berdiam diri saat menonton *shorts video*. Hal ini dapat menyebabkan perkembangan bahasa pada anak terhambat (Annisa et al., 2022) dalam (Andini Eka Putri et al., 2024). Sama halnya dengan menurunnya kemampuan berbahasa, terhambatnya perkembangan bahasa juga dikarenakan jarang interaksi sosial dan berkomunikasi. Anak-anak hanya fokus pada video yang ditonton hingga jarang berbicara.

4. KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa kedua anak-anak sangat terbantu oleh adanya *shorts video* yang dapat membantu menguasai kosakata sesuai kelas kata, mengembangkan keterampilan berbahasa, dan meningkatkan daya ingat dengan mengulang-ulang video yang bagus dan interaktif. Anak-anak dapat mempelajari bahasa kedua dengan lebih mudah dengan bantuan *shorts video*, terutama jika disertai dengan pengajaran formal dan pengawasan orang tua. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti media audiovisual berdurasi panjang seperti film kartun atau video edukatif, penelitian ini lebih berkonsentrasi pada durasi video yang singkat. Durasi video yang pendek lebih memungkinkan untuk mempertahankan fokus anak lebih lama dan lebih mudah memahami isi konten yang disajikan.

Oleh karena itu, ada banyak potensi untuk mengembangkan penggunaan *shorts video* sebagai media pembelajaran bahasa kedua dalam proses pendidikan untuk anak-anak. Dengan elemen-elemen yang menarik dapat membuat anak-anak merasa tertarik dan fokus menonton *shorts video*, sehingga pesan tersampaikan dengan baik. Namun, penelitian ini

hanya berfokus pada satu subjek dengan observasi yang singkat, sehingga hasilnya tidak dapat diterapkan untuk seluruh anak.

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan melibatkan banyak partisipan dari berbagai usia, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak video pendek pada pembelajaran bahasa kedua. Selain itu, sebuah penelitian eksperimen dapat dilakukan dengan kelompok kontrol untuk membandingkan seberapa efektif video pendek dan video yang lebih panjang dalam memperoleh bahasa pada anak. Pengawasan orang dewasa sangat diperlukan agar anak-anak tidak terpapar dampak negatif yang dapat merusak perkembangan kognitif anak dan menurunkannya kemampuan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M., Faqh, A., Prasetyo, S., & Harianti, D. S. (2025). *Dampak Negatif dan Positif Youtube terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus di Lingkungan Pelita Kota Mataram)*. 7, 57–64.
- Andini Eka Putri, Fraditya Lexcy Aurilio, Muhammad Sifa Alayubi, & Raissa Dwifandra Putri. (2024). Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood. *Flourishing Journal*, 4(5), 232–244. <https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p232-244>
- Annisa, S. R., & Fahnur, L. S. (2022). Pengaruh Media Sosial Youtube Pada Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia 5 Tahun. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(2), 10–17. <https://doi.org/10.36269/jeil.v3i2.1038>
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Hafifah, S., Adawiyah, R., & Putra, D. A. K. (2022). Dampak Game Online terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–35. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.19-35>
- Irwansyah, A., & Shabiburrahman, S. (2022). Pengaruh Media Youtube Pada Pemerolehan Bahasa B2 Anak Usia 3 Tahun. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 3,(95), 21–28. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Muhammad Peri Syaprizal. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al Hikmah*, 10(4), 75–86.
- Nurjanah, Siti, Milatuddiiniyyah, & N. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Film kartun (Kajian Psikolinguistik). *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 385–390. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v5i2.18307>
- Pallawagau, B., & Rasna, R. (2022). Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab). *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 64–76. <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.31151>
- Rani, S. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 18(1), 68–71.
- Salsabila, H. Z., Krisnawati, E., & Ratnasari, D. (2023). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Youtuber Asal Jepang. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 333. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18653>
- Serlinika, C., & Tardini, W. (2023). Dampak Film Pendek di Aplikasi Youtube terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Sekolah Dasar Usia 11 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3234–3241. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6038>

- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Penerbit Angkasa.
- Wahyudi, W., & Ridha DS, M. (2017). Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 113–140.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v17i1.202>
- Yunita, E., Sukoco, I. W., & Rosidin, O. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Penderita Gagap (Stuttering) Pascakejang. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2008, 100–107.
<http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/223%0Ahttps://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/223/159>